IBTIDA'IY : Jurnal Prodi PGMI
http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy
p- ISSN 2502 - 504X | e- ISSN 2615 - 1332
DOI: 10.31764 | Vol. 11, No. 2, Oktober 2026

ANALISIS LITERASI MEMBACA SISWA KELAS IV MELALUI BACAAN SEJARAH LOKAL LETNAN KOLONEL SANTOSO

Ayu Amira Ulfa[1], Khesya huriya Nabilah[2], Novi Hidayah Saputri [3] Maria Botifar [4]
[1,2,3,4] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup
ayuamiraulfa30@gmail.com[1], khesyahuriya@iaincurup.ac.id[2] , vichunong@gmail.com[3] ,mariabotifar@iaincurup.ac.id[4]

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-10-2026
Disetujui: 23-10-2026

Kata Kunci:

Literasi Membaca, Proses Kognitif Membaca, Kisah Pahlawan Kepahiang, Letnan Kolonel Santoso, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Literasi membaca merupakan kemampuan penting bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam menemukan informasi, memahami isi teks, serta merefleksi dan mengevaluasi informasi yang dibaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang melalui teks sejarah lokal tentang Letnan Kolonel Santoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes membaca, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbeda pada setiap tahap kognitif membaca. Pada tahap menemukan informasi, 9 siswa mampu menjawab dengan benar 4–5 butir soal, 4 siswa menjawab benar 2–3 butir, dan 2 siswa menjawab benar 0–1 butir. Pada tahap memahami teks, 4 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu. Sementara itu, pada tahap merefleksi dan mengevaluasi, 2 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 5 siswa cukup mampu, dan 3 siswa kurang mampu. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menemukan informasi lebih baik dibandingkan kemampuan memahami, merefleksi, dan mengevaluasi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca perlu memberikan latihan secara bertahap, termasuk kegiatan menafsirkan informasi dan menyampaikan pendapat yang disertai alasan logis. Bacaan sejarah lokal dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran kontekstual, meskipun pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca belum dapat dipastikan melalui desain penelitian ini.

Reading literacy is an essential skill for elementary school students, particularly in locating information, comprehending texts, and reflecting on and evaluating the information they read. This study aims to describe the reading literacy skills of fourth-grade students at SD Negeri 01 Kepahiang through a local history text about Lieutenant Colonel Santoso. The study employed a descriptive qualitative approach involving 15 students selected through purposive sampling. Data were collected through a reading test, interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate differences in students' performance across three cognitive stages. In locating information, 9 students correctly answered 4–5 items, 4 students answered 2–3 items correctly, and 2 students answered 0–1 item correctly. In text comprehension, 4 students were categorized as highly capable, 5 as capable, 4 as moderately capable, and 2 as less capable. In reflection and evaluation, 2 students were highly capable, 5 were capable, 5 were moderately capable, and 3 were less capable. These findings indicate that students performed better in locating explicit information than in comprehending, reflecting on, and evaluating the text. Reading instruction should therefore provide gradual practice in interpreting information and expressing opinions supported by logical reasoning. Local history texts may serve as contextual learning materials; however, their effect on improving reading literacy cannot be established through the present research design.

A. LATAR BELAKANG

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan mendasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengenali kata dan memahami informasi tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan makna, mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan. Penguasaan literasi membaca berperan penting dalam mendukung pemerolehan pengetahuan dan keberhasilan peserta

didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahayu et al., 2025; Wiwikananda & Briansyah, 2024). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa perlu dibekali kemampuan untuk memahami informasi secara kritis agar dapat menggunakan informasi tersebut secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019).

Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa skor membaca Indonesia sebesar 371, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam penguasaan kompetensi membaca pada tingkat internasional (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019). Meskipun hasil tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi literasi pada tingkat nasional, hasil asesmen tersebut tidak dapat secara langsung digunakan untuk menggambarkan kemampuan membaca siswa di setiap sekolah. Oleh karena itu, kajian pada tingkat satuan pendidikan tetap diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kemampuan siswa dalam menemukan informasi, memahami isi teks, serta merefleksi dan mengevaluasi informasi yang dibaca.

Upaya penguatan literasi membaca di sekolah dasar telah didukung melalui Gerakan Literasi Sekolah yang berkaitan dengan kebijakan Penumbuhan Budi Pekerti sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Namun, pelaksanaan kegiatan literasi perlu disertai dengan pembelajaran yang tidak hanya membiasakan siswa membaca, tetapi juga melatih mereka mengolah informasi dan membangun pemahaman terhadap teks. Penelitian Ashari et al. (2024) mengenai evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar menunjukkan relevansi evaluasi pelaksanaan program literasi pada tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, pengkajian kemampuan membaca siswa perlu dilakukan melalui indikator yang jelas agar kebutuhan pembelajaran dapat diidentifikasi secara lebih terarah.

Dalam penelitian ini, kerangka literasi membaca mengacu pada tiga proses kognitif dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi. Ketiga proses tersebut menggambarkan tuntutan membaca yang berbeda. Menemukan informasi berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi informasi yang dinyatakan secara langsung dalam teks. Menafsirkan dan mengintegrasikan informasi berkaitan dengan kemampuan memahami makna serta menghubungkan informasi antarbagiannya. Adapun mengevaluasi dan merefleksi berkaitan dengan kemampuan menilai isi bacaan, menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman yang relevan, serta menyampaikan tanggapan yang disertai alasan. Kerangka ini memberikan dasar untuk menganalisis kemampuan siswa secara lebih terstruktur (Handayani et al., 2020).

Penelitian terdahulu telah membahas sejumlah faktor yang berkaitan dengan minat dan perkembangan literasi membaca siswa Amir (2023), misalnya, mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya minat baca siswa di daerah tertinggal, sedangkan Fazira et al. (2025) membahas minat baca siswa sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut memberikan konteks mengenai pentingnya dukungan lingkungan dan pembelajaran dalam pengembangan literasi (Amalia et al., 2025; Rahayu et al., 2025). Namun, berdasarkan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, masih diperlukan kajian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan siswa pada setiap proses kognitif membaca ketika berhadapan dengan teks sejarah lokal. Kajian yang memisahkan kemampuan menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi dapat membantu memperlihatkan aspek yang telah dikuasai siswa dan aspek yang masih memerlukan dukungan pembelajaran.

Salah satu konteks bacaan yang dapat digunakan untuk mengkaji kemampuan tersebut adalah teks sejarah lokal tentang tokoh yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Penelitian ini menggunakan bacaan berjudul "Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso". Penggunaan teks tersebut ditempatkan sebagai konteks untuk mengamati kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi, bukan sebagai perlakuan yang efektivitasnya diuji. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa bacaan sejarah lokal meningkatkan kemampuan atau minat

membaca, melainkan untuk mendeskripsikan respons dan capaian siswa berdasarkan indikator kognitif yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang dengan melibatkan 15 siswa sebagai subjek penelitian. Berdasarkan naskah penelitian, kategori kemampuan membaca awal siswa diperoleh dari rekomendasi guru kelas berdasarkan hasil belajar membaca sebelumnya dan digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan subjek. Informasi tersebut merupakan dasar pemilihan subjek, bukan hasil pengukuran awal yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian ini. Oleh karena itu, kategori tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan perubahan kemampuan membaca siswa. Adapun persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi isi teks sejarah lokal yang dibaca. Data khusus mengenai kondisi awal pembelajaran di sekolah, seperti frekuensi latihan pada setiap indikator atau hasil asesmen membaca sebelumnya, tidak dijabarkan lebih lanjut dalam naskah yang tersedia sehingga tidak digunakan sebagai klaim faktual dalam pendahuluan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang melalui bacaan sejarah lokal tentang Letnan Kolonel Santoso berdasarkan tiga proses kognitif, yaitu menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran deskriptif mengenai capaian siswa pada setiap proses kognitif tersebut dalam konteks teks sejarah lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menemukan informasi, membangun pemahaman, dan menyampaikan evaluasi atau refleksi yang didukung alasan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan(Astiti, 2016) kemampuan literasi membaca siswa kelas IV di SDN 01 Kepahiang melalui teks bacaan "Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso". Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mengenai kemampuan membaca siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung, tanpa memberikan perlakuan khusus atau memanipulasi keadaan yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek kemampuan literasi membaca, yaitu menemukan informasi, memahami dan menafsirkan isi bacaan, serta merefleksi dan mengevaluasi informasi dalam teks. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas IV SDN 01 Kepahiang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sitti, 2019), siswa dilibatkan untuk memperoleh data mengenai kemampuan literasi membaca mereka. Selain itu, guru kelas dijadikan informan pendukung untuk memberikan informasi tambahan yang relevan dengan proses pembelajaran membaca dan kemampuan literasi siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan literasi membaca siswa sesuai dengan fokus penelitian (Hasibuan et al., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, tes membaca, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan siswa untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pembelajaran membaca, pengalaman siswa dalam memahami bacaan, serta kendala yang mereka hadapi ketika membaca dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Selanjutnya, tes membaca diberikan menggunakan teks informatif berjudul "Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso". Tes ini disusun dalam bentuk pertanyaan uraian untuk mengidentifikasi kemampuan literasi membaca siswa, yang meliputi kemampuan menemukan informasi, memahami dan menafsirkan isi bacaan, serta merefleksi dan mengevaluasi informasi dalam teks. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan tes membaca. Dokumentasi dapat berupa lembar jawaban siswa, foto pelaksanaan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil tes membaca, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan siswa dalam menemukan informasi, memahami dan menafsirkan isi bacaan, serta merefleksi dan mengevaluasi teks "Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso". Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang terstruktur agar pola temuan mengenai kemampuan literasi membaca siswa dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menelaah hasil analisis dari berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan literasi membaca siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa serta mencocokkan hasil wawancara, tes membaca, dan dokumentasi. Apabila diterapkan, *member check* juga dapat dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi tertentu kepada informan agar sesuai dengan keterangan yang mereka berikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Kepahiang. Pembelajaran literasi di sekolah tersebut selama ini masih menggunakan bacaan dari buku teks umum dan belum banyak memanfaatkan bacaan bermuatan sejarah atau tokoh pahlawan lokal. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa, dengan komposisi kemampuan awal sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Siswa pada Indikator Kemampuan Mengambil Informasi

Kode Subjek	Jenis Kelamin	Kategori Kemampuan Awal
S1	L	Tinggi
S2	P	Tinggi
S3	L	Tinggi
S4	P	Tinggi
S5	L	Tinggi
S6	P	Sedang
S7	L	Sedang
S8	P	Sedang
S9	L	Sedang
S10	P	Sedang
S11	L	Rendah
S12	P	Rendah
S13	L	Rendah
S14	P	Rendah
S15	**L**	**Rendah**

Kategori kemampuan awal tersebut diperoleh dari rekomendasi guru kelas berdasarkan hasil belajar membaca siswa sebelumnya, dan digunakan semata sebagai dasar pemilihan subjek (*purposive sampling*), bukan sebagai hasil penelitian.

1. Hasil Tes Wawancara

a. Hasil Kemampuan Menemukan Informasi

Penilaian pada aspek menemukan informasi bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memperoleh informasi tersurat yang disampaikan secara langsung dalam teks bacaan. Pada instrumen tes membaca, aspek ini diukur melalui pertanyaan yang meminta siswa mengidentifikasi informasi penting mengenai tokoh Letnan Kolonel Santoso berdasarkan teks "Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso". Melalui pertanyaan tersebut, dapat diketahui sejauh mana siswa mampu menemukan dan menyebutkan informasi sesuai dengan isi bacaan yang telah dibaca.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siswa pada Indikator Kemampuan Mengambil Informasi

Kategori	Jumlah Subjek	Temuan/ Kutipan
Sangat Mampu	6	S1 dan S4 dapat langsung menunjuk kalimat dalam teks yang menyebutkan tempat kelahiran Santoso tanpa membaca ulang.
Mampu	3	S7 mampu menjawab benar 4 dari 5 soal, sempat keliru pada penyebutan nama pendidikan militer karena istilah yang belum familiar.
Cukup	4	S9 dan S12 perlu membaca

Mampu		ulang bagian teks sebelum menjawab, namun akhirnya menemukan informasi yang diminta
Kurang Mampu	**2**	**S14 kesulitan menemukan informasi tersurat, cenderung menjawab berdasarkan tebakan tanpa merujuk kembali ke teks.**

Berdasarkan Tabel 1, Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menemukan informasi tersurat pada teks bacaan tentang sosok pahlawan Letnan Kolonel Santoso. Informasi yang mampu ditemukan siswa meliputi kota kelahiran Santoso, nama pendidikan militer yang diikutinya, nama istrinya, nama pendamping saat tiba di Curup, serta tanggal gugurnya Santoso. Dari 15 subjek penelitian, sebanyak 9 siswa mampu menjawab dengan benar seluruh atau hampir seluruh butir soal, yaitu 4–5 butir. Sementara itu, 4 siswa hanya mampu menjawab 2–3 butir soal dengan benar, sedangkan 2 siswa lainnya hanya menjawab benar 0–1 butir soal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi informasi eksplisit dari teks, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

b. Hasil Kemampuan Memahami

Pada tahap memahami teks, kemampuan siswa menafsirkan makna tersirat dan mengintegrasikan antarbagian teks cenderung lebih rendah dibandingkan tahap menemukan informasi. Dari 15 subjek, 4 siswa tergolong sangat mampu, 5 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Siswa pada Indikator Kemampuan Memahami

Kategori	Jumlah Subjek	Temuan/ Kutipan
Sangat Mampu	4	S1 mampu menjelaskan hubungan antara latar belakang keluarga Santoso dengan kesempatannya mengikuti pendidikan militer sesuai maksud teks.
Mampu	5	S6 dapat menyimpulkan alasan Santoso terpilih mengikuti pendidikan Giyugun meski penjelasannya masih sederhana.
Cukup Mampu	4	S9 memahami sebagian isi teks namun keliru mengaitkan peran Santoso dalam perencanaan penyerangan.
Kurang Mampu	**2**	**S14 kesulitan menemukan informasi tersurat, cenderung menjawab berdasarkan tebakan tanpa merujuk kembali ke teks.**

Guru kelas dalam wawancara menyampaikan bahwa siswa memang lebih terlatih pada soal-soal yang jawabannya tersurat langsung, sementara latihan soal yang menuntut penafsiran makna tersirat masih jarang diberikan dalam pembelajaran sehari-hari.

c. Hasil Kemampuan Memahami Merefleksi dan Mengevaluasi

Tahap merefleksi dan mengevaluasi menunjukkan capaian yang paling rendah di antara ketiga tahap. Dari 15 subjek, hanya 2 siswa tergolong sangat mampu, 5 siswa mampu, 5 siswa cukup mampu, dan 3 siswa kurang mampu.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Siswa pada Indikator Kemampuan Merrefleksi dan Mengevaluasi

Kategori	Jumlah Subjek	Temuan/ Kutipan
Sangat Mampu	2	S1 mampu mengaitkan nilai perencanaan matang dalam perjuangan Santoso dengan pengalaman pribadinya, disertai alasan yang runtut.
Mampu	5	S4 dapat memberikan pendapat sederhana tentang pentingnya mengenal latar belakang keluarga seorang tokoh sejarah.
Cukup Mampu	5	S9 memberikan pendapat namun belum disertai alasan yang jelas.
Kurang Mampu	**2**	**S14 kesulitan menemukan informasi tersurat, cenderung menjawab berdasarkan tebakan tanpa merujuk kembali ke teks.**

Saat diwawancarai, S9 menyatakan belum terbiasa diminta memberikan pendapat sendiri terhadap sebuah kisah perjuangan setelah membaca, karena soal-soal yang biasa dikerjakan lebih banyak menanyakan isi teks secara langsung.

2. Hasil Wawancara dan Observasi Pendukung

Hasil observasi selama pelaksanaan tes menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias saat membaca teks bertema kisah perjuangan pahlawan Kepahiang, ditandai dengan beberapa siswa yang secara spontan menceritakan pengalaman atau cerita yang pernah mereka dengar tentang tokoh pahlawan setempat, sebelum mengerjakan soal. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas bahwa kedekatan konteks sejarah lokal tampak meningkatkan minat baca siswa dibandingkan bacaan pada buku teks yang selama ini digunakan.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memerlukan waktu lebih lama dan beberapa kali membaca ulang teks ketika mengerjakan soal-soal pada tahap memahami teks serta merefleksi dan mengevaluasi, dibandingkan soal-soal pada tahap menemukan informasi yang dapat dijawab lebih cepat.

Hasil penelitian menunjukkan pola capaian yang menurun dari tahap menemukan informasi (paling tinggi), memahami teks (sedang), hingga merefleksi dan mengevaluasi (paling rendah). Pola ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II yang menempatkan tahap menemukan informasi sebagai kemampuan literasi tingkat dasar, sedangkan tahap memahami teks serta merefleksi dan mengevaluasi menuntut proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang lebih kompleks.

Temuan ini juga memperkuat gambaran umum kondisi literasi membaca siswa Indonesia pada asesmen berskala nasional maupun internasional, yang menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi dan refleksi masih menjadi tantangan dibandingkan kemampuan menemukan informasi tersurat. Meski demikian, penggunaan bacaan bermuatan budaya tampak memberi nilai tambah berupa peningkatan minat dan keterlibatan siswa selama proses membaca, sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara, meskipun hal tersebut belum sepenuhnya menjamin peningkatan kemampuan pada tahap kognitif yang lebih tinggi.

Perbedaan capaian antarkategori kemampuan awal (tinggi, sedang, rendah) juga tampak konsisten pada ketiga tahap kognitif, mengindikasikan bahwa kemampuan literasi dasar siswa turut memengaruhi kemampuannya dalam memahami dan merefleksikan bacaan, sehingga penguatan pembelajaran literasi berjenjang, mulai dari latihan menemukan informasi hingga latihan berpendapat secara reflektif perlu terus dikembangkan, termasuk melalui pemanfaatan bahan bacaan kontekstual seperti kisah pahlawan Kepahiang (Letnan Kolonel Santoso).

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Menemukan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang dalam menemukan informasi tersurat relatif lebih baik dibandingkan proses kognitif membaca lainnya. Dari 15 siswa, sebanyak 6 siswa (40%) berada pada kategori sangat mampu, 3 siswa (20%) mampu, 4 siswa (26,7%) cukup mampu, dan 2 siswa (13,3%) kurang mampu. Contoh jawaban menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu mengidentifikasi informasi mengenai tempat kelahiran dan riwayat pendidikan militer Letnan Kolonel Santoso secara langsung dari teks. Sebaliknya, sebagian siswa memerlukan pembacaan ulang atau belum merujuk pada teks ketika menjawab pertanyaan.

Temuan ini sejalan dengan(Siti Nur A'isyah et al. (2025) yang membedakan proses menemukan informasi dari proses memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi dan merefleksi. Menemukan informasi melibatkan kemampuan mengakses dan mengambil informasi yang relevan dari teks, sedangkan proses lainnya menuntut pengolahan makna yang lebih luas. Kerangka tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca mencakup proses yang berbeda sesuai tuntutan tugas dan informasi yang harus diolah pembaca.

Penelitian (Muliawanti et al., 2022; Navida et al., 2023) mengenai pemahaman literasi membaca teks narasi pada siswa sekolah dasar juga relevan sebagai pembanding karena mengkaji pemahaman informasi dan refleksi terhadap informasi. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pemahaman literasi membaca siswa kelas III yang diteliti berada pada kualifikasi cukup baik berdasarkan skor yang diperoleh. Meskipun demikian, perbedaan

tingkat kelas, instrumen, dan cara analisis membuat hasil penelitian tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan persentase kategori dalam penelitian ini.

Dengan demikian, kemampuan menemukan informasi yang terlihat pada sebagian besar subjek penelitian ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menjawab pertanyaan yang meminta informasi eksplisit. Namun, hasil tersebut tidak berarti seluruh siswa telah menguasai proses membaca secara menyeluruh. Kesimpulan perlu tetap dibatasi pada jawaban siswa terhadap teks sejarah lokal dan instrumen yang digunakan dalam penelitian.

2. Kemampuan Menafsirkan dan Mengintegrasikan Informasi

Pada indikator menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, sebanyak 4 siswa (26,7%) berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa (33,3%) mampu, 4 siswa (26,7%) cukup mampu, dan 2 siswa (13,3%) kurang mampu. Contoh jawaban menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan menghubungkan informasi. S1 dapat menjelaskan hubungan latar belakang keluarga Santoso dengan kesempatan mengikuti pendidikan militer, sedangkan S6 dapat menyimpulkan alasan Santoso terpilih mengikuti pendidikan Giyugun meskipun penjelasannya masih sederhana. Di sisi lain, S9 dilaporkan keliru menghubungkan peran Santoso dalam perencanaan penyerangan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa menemukan informasi yang dinyatakan langsung dalam teks tidak selalu diikuti oleh kemampuan menghubungkan beberapa informasi untuk membangun pemahaman yang utuh. Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa proses memahami mencakup representasi makna literal, integrasi informasi, dan pembentukan inferensi. Dengan demikian, pembaca tidak cukup hanya menemukan informasi yang relevan, tetapi juga perlu memahami hubungan antarbagiannya agar dapat menyusun interpretasi yang sesuai dengan isi bacaan.

Keterangan guru dalam penelitian ini memberikan konteks pendukung terhadap temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih terbiasa mengerjakan pertanyaan yang jawabannya dinyatakan secara langsung, sedangkan latihan untuk menafsirkan makna tersirat masih jarang diberikan dalam pembelajaran sehari-hari. Keterangan ini dapat menjadi salah satu penjelasan yang mungkin berkaitan dengan pola jawaban siswa, tetapi tidak membuktikan bahwa kebiasaan latihan tersebut merupakan penyebab tunggal perbedaan capaian.

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan secara terbatas dengan penelitian Andina et al. (2026) tentang kemampuan pemahaman membaca dan membaca kritis siswa kelas V di Jakarta. Penelitian deskriptif yang melibatkan 745 siswa dari 30 sekolah tersebut melaporkan adanya perbedaan distribusi capaian antara pemahaman membaca dan membaca kritis. Siswa relatif mampu memahami atau merangkum teks, tetapi masih menghadapi kesulitan pada tugas yang menuntut analisis, evaluasi, dan penalaran di luar makna literal. Pola ini memberikan pembanding empiris bahwa kemampuan memahami isi bacaan dan kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan perlu dianalisis secara terpisah. Namun, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa siswa dalam penelitian di Kepahiang memiliki tingkat kemampuan yang sama karena subjek, instrumen, dan konteks penelitiannya berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran membaca dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi dari beberapa bagian teks, menjelaskan alasan suatu peristiwa, dan menarik kesimpulan dengan menunjukkan bukti bacaan. Saran ini merupakan implikasi pembelajaran dari karakteristik jawaban yang ditemukan, bukan klaim bahwa strategi tersebut telah diuji efektivitasnya dalam penelitian ini.

3. Kemampuan Mengevaluasi dan Merefleksi

Pada indikator mengevaluasi dan merefleksi, uraian hasil penelitian menyebutkan bahwa 2 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 5 siswa cukup mampu, dan 3 siswa kurang mampu. Namun, tabel hasil mencantumkan 2 siswa pada kategori kurang mampu. Ketidaksesuaian ini harus diselesaikan berdasarkan lembar jawaban asli sebelum jumlah siswa digunakan sebagai dasar kesimpulan final.

Contoh jawaban dalam naskah memperlihatkan perbedaan antara menyampaikan pendapat dan memberikan alasan yang mendukung pendapat. S1 dilaporkan mampu mengaitkan nilai perencanaan matang dalam perjuangan Santoso dengan pengalaman pribadi serta menyampaikan alasan secara runtut. Sebaliknya, S9 dapat menyampaikan pendapat, tetapi belum disertai alasan yang jelas. Wawancara dengan S9 juga menunjukkan bahwa

siswa tersebut belum terbiasa diminta memberikan pendapat sendiri setelah membaca, karena pertanyaan yang biasa dikerjakan lebih banyak menanyakan isi teks secara langsung.

Temuan tersebut relevan dengan kerangka OECD (2019), yang menempatkan evaluasi dan refleksi sebagai proses membaca yang melampaui pemahaman literal maupun inferensial. Proses ini melibatkan penilaian terhadap informasi, refleksi atas isi dan bentuk teks, serta penggunaan pengetahuan atau pengalaman pembaca untuk memberikan tanggapan yang relevan. Oleh karena itu, kemampuan memberikan pendapat perlu dibedakan dari kemampuan menyertakan alasan yang logis dan sesuai dengan isi bacaan.

Hasil penelitian Siti Nur A'isyah et al. (2025) juga memberikan pembanding bahwa tugas membaca kritis yang menuntut siswa mengevaluasi atau mengusulkan solusi dapat memperlihatkan pola capaian yang berbeda dari tugas pemahaman membaca. Temuan tersebut mendukung pentingnya membedakan indikator pemahaman dan evaluasi ketika menganalisis literasi membaca siswa sekolah dasar. Akan tetapi, penelitian ini tidak menguji secara langsung faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam merefleksi, sehingga penjelasan mengenai pengalaman pembelajaran harus tetap diposisikan sebagai konteks yang diperoleh dari wawancara, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti.

Implikasi pembelajarannya adalah guru dapat memberikan latihan yang meminta siswa menyampaikan pendapat, menjelaskan alasan, serta menunjukkan informasi dalam teks yang mendukung pendapat tersebut. Latihan dapat dimulai dari pertanyaan sederhana dan dilanjutkan dengan pertanyaan yang memerlukan penilaian atau refleksi. Namun, rekomendasi ini perlu dipahami sebagai saran pedagogis berdasarkan pola jawaban, bukan sebagai intervensi yang efektivitasnya telah diuji dalam penelitian ini.

4. Keterlibatan Siswa dan Penggunaan Bacaan Sejarah Lokal

Observasi selama kegiatan membaca menunjukkan bahwa beberapa siswa secara spontan menceritakan pengalaman atau kisah yang pernah mereka dengar mengenai tokoh pahlawan setempat sebelum mengerjakan soal. Perilaku ini dapat dipahami sebagai indikasi keterlibatan siswa selama membaca teks *Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso*. Observasi juga mencatat bahwa sebagian siswa membaca ulang teks ketika menghadapi pertanyaan yang menuntut pemahaman, evaluasi, dan refleksi.

Penggunaan konteks lokal dalam pembelajaran literasi memiliki relevansi dengan penelitian Hutagalung dan Simanjuntak tentang penguatan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual di sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta melaporkan temuan terkait pemahaman teks, keterampilan inferensial, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Hasil tersebut memberikan pembanding bahwa konteks pembelajaran merupakan aspek yang relevan untuk dikaji ketika menelaah pengalaman membaca siswa. Meski demikian, pendekatan dan konteks penelitian tersebut tidak identik dengan penggunaan satu teks sejarah lokal dalam penelitian ini.

Penelitian Ruslan et al. (2026) mengenai kelayakan buku cerita bergambar yang mengangkat konteks lokal Ibu Kota Nusantara juga menunjukkan relevansi bahan bacaan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Penelitian tersebut berfokus pada kelayakan bahan bacaan berdasarkan aspek materi, bahasa, ilustrasi, dan kesesuaian kurikulum serta melaporkan bahwa konteks lokal menjadi bagian dari karakteristik buku yang dikaji. Karena fokusnya adalah kelayakan media, penelitian tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa bacaan lokal meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, penelitian itu mendukung alasan untuk mempertimbangkan relevansi konteks dan kesesuaian bahan bacaan ketika merancang sumber belajar literasi.

Dalam penelitian di Kepahiang, bacaan sejarah lokal berfungsi sebagai konteks untuk mendeskripsikan kemampuan siswa pada tiga proses kognitif membaca. Antusiasme yang terlihat selama kegiatan tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan minat baca karena penelitian ini tidak mengukur perubahan minat melalui instrumen khusus atau membandingkan respons siswa terhadap beberapa jenis bacaan. Oleh sebab itu, kontribusi yang dapat dinyatakan secara proporsional adalah bahwa teks sejarah lokal menyediakan konteks yang digunakan untuk mengamati kemampuan membaca serta keterlibatan siswa selama kegiatan tersebut.

5. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa pada proses menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi. Perbedaan ini selaras dengan kerangka literasi membaca OECD (2019), yang membedakan proses pengambilan informasi, pemahaman, serta evaluasi dan refleksi. Penelitian terdahulu mengenai pemahaman teks narasi dan membaca kritis di sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya memperhatikan tuntutan kognitif yang berbeda ketika menganalisis kemampuan membaca siswa.

Implikasi praktisnya, pembelajaran dapat dirancang secara bertahap, mulai dari menemukan informasi tersurat, menghubungkan informasi, menyusun kesimpulan, hingga menyampaikan pendapat disertai alasan yang didukung teks. Bacaan sejarah lokal dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif bahan bacaan, tetapi pemilihannya tetap perlu memperhatikan ketepatan isi, keterbacaan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini terbatas pada 15 siswa dari satu sekolah dan menggunakan satu teks sejarah lokal. Kategori kemampuan awal berdasarkan rekomendasi guru digunakan untuk memilih subjek, bukan sebagai ukuran yang dirancang untuk menguji hubungan statistik dengan capaian tes. Karena itu, penulis tidak dapat menyatakan bahwa kemampuan awal berkorelasi dengan hasil pada ketiga indikator tanpa analisis yang sesuai. Penelitian ini juga tidak menguji pengaruh bacaan sejarah lokal terhadap kemampuan atau minat baca.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dari beberapa sekolah, menggunakan teks dengan tema dan genre yang beragam, serta memperjelas validitas instrumen dan rubrik penilaian. Jika penelitian berikutnya bertujuan menguji pengaruh penggunaan bahan bacaan lokal, diperlukan rancangan yang secara khusus mengukur perubahan dan memungkinkan penarikan kesimpulan sesuai desain penelitian.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada deskripsi kemampuan literasi membaca siswa kelas IV melalui tiga proses kognitif dengan menggunakan teks sejarah lokal. Interpretasi hasil perlu tetap didasarkan pada jawaban siswa, wawancara, dan observasi yang dapat ditelusuri, serta dibatasi oleh ruang lingkup dan desain penelitian.

3. TEMUAN

Berdasarkan analisis kemampuan literasi membaca 15 siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang melalui teks sejarah lokal Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso, ditemukan tiga pola utama.

Pertama, kemampuan menemukan informasi. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa 6 siswa berada pada kategori sangat mampu, 3 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu. Distribusi ini menunjukkan bahwa kemampuan menemukan informasi tersebar pada empat kategori kemampuan. Karakteristik jawaban yang mendasari pengelompokan tersebut perlu ditunjukkan melalui lembar jawaban siswa dan kriteria penilaian yang digunakan.

Kedua, kemampuan menafsirkan dan mengintegrasikan informasi. Sebanyak 4 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu. Hasil ini memperlihatkan variasi kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman makna dan keterkaitan informasi. Interpretasi lebih lanjut perlu didasarkan pada pola jawaban aktual untuk setiap butir soal.

Ketiga, kemampuan mengevaluasi dan merefleksi. Berdasarkan uraian hasil dalam naskah, sebanyak 2 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 5 siswa cukup mampu, dan 3 siswa kurang mampu. Distribusi ini masih harus diverifikasi menggunakan lembar jawaban asli karena terdapat ketidaksesuaian antara uraian dan tabel hasil awal, khususnya pada jumlah siswa dalam kategori kurang mampu.

Selain ketiga temuan utama tersebut, data wawancara dan observasi dapat digunakan sebagai temuan pendukung apabila tersedia bukti yang dapat ditelusuri. Misalnya, keterangan siswa mengenai kesulitan menyampaikan pendapat setelah membaca perlu didukung kutipan transkrip yang relevan. Demikian pula, antusiasme atau keterlibatan siswa selama membaca hanya dapat dilaporkan apabila tercatat dalam data observasi. Temuan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa bacaan sejarah lokal meningkatkan minat baca.

Kategori kemampuan awal berdasarkan rekomendasi guru digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan subjek. Oleh karena itu, kategori tersebut

tidak dapat dinyatakan berkorelasi dengan capaian ketiga proses kognitif tanpa analisis yang sesuai. Jika terdapat pola perbedaan berdasarkan data individual, pola tersebut hanya dapat dijelaskan sebagai kecenderungan deskriptif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memberikan gambaran mengenai variasi kemampuan literasi membaca siswa pada tiga proses kognitif melalui satu teks sejarah lokal. Temuan ini terbatas pada subjek dan konteks penelitian yang diteliti sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan literasi membaca 15 siswa kelas IV SD Negeri 01 Kepahiang melalui teks sejarah lokal *Mengenal Sosok Pahlawan Kepahiang: Letnan Kolonel Santoso* berdasarkan tiga proses kognitif. Pada indikator menemukan informasi, 6 siswa berada pada kategori sangat mampu, 3 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu. Pada indikator menafsirkan dan mengintegrasikan informasi, 4 siswa berada pada kategori sangat mampu, 5 siswa mampu, 4 siswa cukup mampu, dan 2 siswa kurang mampu. Sementara itu, distribusi kategori pada indikator mengevaluasi dan merefleksi masih perlu diverifikasi berdasarkan lembar jawaban asli karena terdapat ketidaksesuaian antara tabel dan uraian hasil.

Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa pada ketiga proses kognitif membaca. Hasil penelitian ini merupakan gambaran deskriptif pada subjek dan konteks yang diteliti, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penggunaan teks sejarah lokal menyebabkan peningkatan kemampuan atau minat baca siswa.

2. Saran

Guru disarankan memberikan latihan literasi membaca secara bertahap, mulai dari menemukan informasi tersurat, menghubungkan informasi antarbagiannya, menyimpulkan isi bacaan, hingga menyampaikan pendapat disertai alasan yang didukung teks. Sekolah dan orang tua dapat mendukung kebiasaan membaca melalui penyediaan bahan bacaan yang beragam dan pendampingan membaca secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dari beberapa sekolah, menggunakan teks dengan genre dan konteks yang beragam, serta menguji intervensi pembelajaran secara sistematis apabila ingin mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan literasi membaca.

DAFTAR RUJUKAN

Amalia, W. O. S., Nurlina, N., & Usman, U. (2025). Tinjauan Literatur tentang Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Bermain Guna Stimulasi Literasi Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 181–198. https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i2.11343

Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, *4*(1), 296–301. https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1239

Andina, M., Sukmawati, A., & Akmaluddin, A. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 1 Ombe Baru Tahun Pelajaran 2025/2026. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *11*(2), 1664–1673. https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.4919

Ashari, L. H., Hidayad, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sekolah Dasar di Kabupaten Bima: Model Context, Input, Process, Product. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1712–1722. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892

Astiti, K. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Fazira, O., Safrihady, S., & Sumarli, S. (2025). Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 23 Singkawang. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *18*(1), 72–78. https://doi.org/10.33369/pgsd.18.1.72-78

Handayani, M., Ulummudin, I., Perdana, N. S., & Aisha, A. (2020). Risalah Kebijakan : Mempersiapkan Sekolah Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Pusat Penelitian Kebijakan*, 1–8.

Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).

Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa KelaS III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 860–869. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605

Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 1034–1039. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing*.

Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 4585–4596. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2327

Rahmawati, C. D., Hasan Busri, & Moh. Badrih. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1244–1256. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479

Ruslan, R., Wahyu Sukartiningsih, & Hendratno, H. (2026). Pengembangan Media Big Book Berbasis Kearifan Lokal Ibu Kota Nusantara untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *12*(2), 1325–1341. https://doi.org/10.30605/vvj4t512

Siti Nur A'isyah, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, & Arie Yuanita. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *3*(2), 187–198. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795

Sitti, A. A. (2019). Metode Penelitan Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

Wiwikananda, S. K. S., & Briansyah, D. A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, *1*(01), 50–59. https://doi.org/10.35719/jese.v1i01.2088